

PENCEGAHAN PENYIMPANGAN PERILAKU SOSIAL MELALUI BIMBINGAN IMTAQ

Nuruddin¹, Muhamad Ahyar Rasidi²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, ²Cendekia Citra Gemilang

Corresponding author: nuruddinmsi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang strategi pencegahan penyimpangan perilaku sosial siswa. Kegiatan Imtaq menjadi salah satu wadah pembudayaan akhlak siswa. Melalui pendidikan akhlak diharapkan dapat membimbing manusia kejalan yang lebih baik dan tentunya dengan pendidikan akhlak yang baik dan bermanfaat akan memberikan banyak pengaruh dari setiap sisi kehidupan manusia itu sendiri. Guru memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang produktif, berfikir kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter dan berjiwa sosial. Upaya pencegahan perilaku sosial dilakukan dengan berbagai program diantaranya dengan meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa, merutinkan program Imtaq setiap pagi dan meningkatkan spiritualitas guru. Adapun kendala yang dihadapi adalah beberapa inovasi program belum berjalan dengan baik

Kata Kunci: pencegahan, penyimpangan perilaku sosial, bimbingan *imtaq*

Abstract: This research is qualitative research that aims to obtain an overview of strategies for preventing student social behavior deviations. Imtaq activities are a forum for cultivating students' morals. Through moral education, it is hoped that it can guide humans on a better path and of course, good and useful moral education will have a lot of influence on every side of human life itself. Teachers have a strategic role in the teaching and learning process. Teachers prepare students to become productive citizens, think critically about society and their lives, build character, and have a social spirit. Efforts to prevent social behavior are carried out with various programs, including increasing teacher and student discipline, routinizing the Imtaq program every morning, and increasing teacher spirituality. The obstacle faced is that several program innovations have not run well

Keywords: prevention, deviant social behavior, *imtaq*, guidance

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dibutuhkan sebagai usaha sadar manusia secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

memiliki keterampilan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan diri. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, perubahan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Era globalisasi yang modern dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat saat ini memiliki nilai plus yang dapat mengantarkan manusia pada kebaikan atau sebaliknya, berdampak positif atau berdampak negatif. Salah satu persoalan masyarakat dewasa ini adalah semakin menipisnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi kehidupan dapat menenggelamkan nilai-nilai keagamaan manakala tidak dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian halnya dengan Kebudayaan modern yang penuh kompetisi hidup menyebabkan bentuk kebudayaan eksplosif atau *high tension culture*, dimana orang berlomba-lomba mengejar penghasilan tertinggi dan kemewahan hidup, Jika usaha untuk mencapai kemewahan hidup itu tidak dapat terpenuhi, maka akan menimbulkan perasaan malu, takut, tegang, bingung, rendah diri dan frustrasi. Semua itu merangsang timbulnya gangguan batin yang pada akhirnya menimbulkan mental spiritual yang mudah di terpengaruh ke dalam hal yang negatif (Burhanuddin, 1999).

Agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan bagi guru maupun anggota sekolah lainnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada karakter religius siswa. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani, 2011).

Di sisi lain pendidikan secara umum mengemban tugas yang penting, yaitu tentang pengembangan kualitas sumber daya manusia. Hal ini penting agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap survive di era modern. Dalam konteks ini, Indonesia dianggap masih tertinggal jauh dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya, padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia melimpah yang mayoritas beragama Islam. Kalau kuantitas SDM yang banyak ini dapat dikelola dengan baik kualitasnya, maka SDM Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan yang dapat menggerakkan kemajuan bangsa.

Berbicara mengenai perkembangan pendidikan John Naisbitt dan Patricia Aburdene sebagaimana dikutip Malik Fadjar, pernah mengatakan bahwa:

“Terobosan paling menggairahkan pada abad ini adalah bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu. Pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang

mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan” (Fadjar, 1999).

Untuk dapat menguatkan peran dalam memutus mata rantai ketertinggalan dibidang pengembangan SDM dibutuhkan peran guru. Guru memiliki peran strategis dalam proses belajar mengajar. Guru mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang produktif, berfikir kritis tentang masyarakat dan kehidupannya, membangun karakter dan berjiwa sosial. Peran itu melekat pada tugas dan fungsi guru yang harus dijalankan sebaik-baiknya, bukan karena kurangnya ketersediaan lapangan kerja melainkan karena cita-cita, minat dan bakat serta rasa senangnya terhadap dunia pendidikan. Guru yang baik adalah cerdas secara spiritual, emosional dan intelektual.

Sebagai teladan, guru sejatinya memiliki keimanan dan ketaqwaan siswa merupakan core tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan sekolah yang efektif dinilai merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan Imtaq menjadi salah satu wadah pembudayaan akhlaq siswa. Melalui pendidikan akhlak diharapkan dapat membimbing manusia kejalan yang lebih baik dan tentunya dengan pendidikan akhlak yang baik dan bermanfaat akan memberikan banyak pengaruh dari setiap sisi kehidupan manusia itu sendiri. Karakteristik yang khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran dan wujud suci. Dimana pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu” (Ammarah, 1991).

Pembinaan iman dan taqwa di lingkungan sekolah dilaksanakan dengan beragam cara antara lain sebagai berikut; pertama, pendekatan guru agama, guru agama sebagai agen terdepan yang secara langsung dapat menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan yang baik bagi siswa, guru agama dianggap sebagai orang yang kapabel menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan dibandingkan guru-guru lainnya dengan tidak mengabaikan peran guru selain guru agama. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (ROHIS) merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dilakukan bagi siswa yang mengikuti kegiatan tambahan diluar jam sekolah. Ketiga adalah kegiatan Imtaq, merupakan kegiatan pembimbingan akhlaq siswa melalui kajian mingguan.

Kegiatan Imtaq di SMAN 01 Praya Barat dilakukan dengan tujuan untuk mengkulturkan budaya Islam yang baik. Pemateri Imtaq juga disampaikan oleh guru-guru SMA sendiri, dan ada di dari luar. Kegiatan Imtaq juga bertujuan menumbuhkan ketawadduan dan membimbing dan mencegah siswa dari perilaku sosial yang amoral. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua siswa tanpa terkecuali. Sebagian siswa didapati sedang merokok bersama-sama dengan teman-temannya. Pada kesempatan yang samapun terdapat beberapa siswa yang berada di luar kelas saat jam belajar berlangsung.

Kondisi ini menjadi perhatian yang serius tentang aktivitas siswa yang harus dapat dikontrol dengan baik. Penting bagi guru di dalam sistem pembelajaran di sekolah, penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama kepada siswa, tidak hanya sebatas pada materi pendidikan agama, tetapi kontekstualisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan memadukan materi pendidikan umum ke dalam pendidikan agama, menyisipkan nilai-nilai spritual di dalamnya. Selain itu mengingat sering timbulnya masalah pelanggaran peraturan yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah ini seperti halnya keterlambatan masuk sekolah.

Penyegaran pemahaman siswa tentang tatanan bergaul antar siswa, maka pendidikan akhlaq atau religius siswa sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik melalui kegiatan yang bernuansa keagamaan seperti kegiatan Imtaq. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi pengarahannya kepada siswa tentang pentingnya akhlaq. Dengan akhlak yang mulia siswa diharapkan bisa melakukan penyesuaian diri dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, dan menghindari siswa dari melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pencegahan Prilaku Penyimpangan Sosial Siswa Melalui Program Bimbingan Imtaq di SMAN 01 Praya Barat”. Penelitian ini secara spesifik menjadikan semua siswa sebagai subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Imtaq sebagai program pembudayaan dan penguatan iman dan taqwa di SMAN I Praya Barat dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pencegahan penyimpangan perilaku sosial siswa di sekolah, rumah, dan masyarakat. Lebih jelasnya mengenai program tersebut diuraikan dengan lebih mendalam melalui pembahasan hasil temuan di bawah ini;

Implementasi Progam bimbingan Imtaq di SMAN I Praya Barat

Bimbingan Imtaq sebagai salah satu usaha untuk membentuk karakter relegius siswa merupakan kandungan tertulis dari amanat undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 bahwa ” Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi insan kreatif, inovatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan dibutuhkan sebagai usaha sadar manusia secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki keterampilan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan diri. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, perubahan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga terbentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Pengembangan keterampilan spiritual perlu digaris bawahi karena ini merupakan tujuan dari pendidikan. Pendidikan yang berlangsung di setiap satuan pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan, yang diantaranya adalah memanusiakan manusia. Sehingga dalam mencapai tujuan tersebut perlu ada satuan pendidikan yang menyusun kurikulum pembelajaran yang sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum sekolah menyangkut antara lain tentang struktur dan muatan kurikulum, yang di dalamnya juga mencantumkan pengembangan diri peserta didik.

Salah satu bentuk program pengembangan diri dan spiritual siswa di SMAN I Praya Barat adalah melalui program bimbingan Imtaq. Program Imtaq ditetapkan sebagai salah satu program pengembangan diri wajib, artinya jenis pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh semua siswa. Program Imtaq juga dijadikan sebagai salah satu sumber untuk memberikan nilai akhlak mulia bagi peserta didik yang dikoordinir oleh guru mata pelajaran agama.

Penerapan program Imtaq diselenggarakan melalui perencanaan program sekolah. Perencanaan dilakukan melalui diskusi guru dengan kepala sekolah. Apapun produk pengembangan program selalu diagendakan melalui kegiatan merencanakan bersama. Karena di yakini bahwa dengan perencanaan program yang baik akan menghasilkan program yang baik dan berkualitas. Hal ini senada dengan pendapat Sobry bahwa perencanaan adalah kegiatan yang diambil untuk melakukan tindakan pada masa yang akan datang (Sobry. 2012).

Lebih lanjut dalam proses perencanaan program juga tidak terlepas dari peran organisasi kesiswaan (OSIS) juga dilibatkan. Program Bimbingan Imtaq dijadikan sebagai bagian dari kurikulum tidak tertulis dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, guru dan *stakeholder* lainnya yang terlibat di SMAN I Praya Barat. Dijadikannya kurikulum wajib yang tidak tertulis namun memiliki nilai spiritual yang kuat dalam menghadirkan aksi-aksi siswa yang berbasis keIslaman dan keindonesiaan. Dalam hal ini siswa yang memiliki pengetahuan umum yang luas dan disanding dengan pengetahuan dan perilaku agamawan yang baik.

Walaupun bukan lembaga pendidikan pesantren. Sebagai institusi pendidikan yang mencetak kader-kader masa depan bangsa dan negara, SMAN I Praya Barat memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempersiapkan generasi-generasi masa depan bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Kegiatan Imtaq salah satu upaya untuk meningkatkan kuantitas spiritualitas guru, siswa dan lainnya.

Persiapan menuju generasi masa depan lebih berdaya saing haruslah diimbangi dengan perilaku siswa itu sendiri. Atau lebih tepat dengan karakter. Untuk menjadikan manusia berkarakter memang tidak lepas dari peran orang lain. Manusia membutuhkan manusia lainnya dalam menjalankan tugas sosial melalui eksperimentasi sosial. Manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindarkan perbuatan-perbuatan tercela (Zuhdi, 2015).

Penguatan karakter-karakter keagamaan dalam setiap aktivitas pendidikan mensolihkan perilaku sosial. Agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama hanya sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi sering kali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, malah agama sering menjadi tameng dibalik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Karena itulah, tidak sedikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama.

Melalui semangat pengembangan karakter di atas dibutuhkan sinergisitas antar semua elemen sekolah dalam melaksanakannya. Tugas pengembangan karakter siswa ini tidak bisa dibebankan hanya pada satu orang semata. Guru, kepala sekolah, staf dan *stakeholder* lainnya memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan tugas pengembangan karakter tersebut. Oleh karena itu perlu adanya koordinasi yang koheren antar semua pemangku kepentingan sekolah. Pengembangan karakter juga tidak bisa semata dibebankan kepada guru agama saja. Jangkauan, sumber daya manusia dan waktu yang terbatas tidak memungkinkan bagi guru agama dalam menjalankan tugasnya.

Mempercayakan pendidikan pembinaan Imtaq peserta didik hanya kepada satu mata pelajaran mengandung kelemahan. Baik dari segi hakikat pendidikan nasional sebagai suatu sistem maupun hakikat proses pendidikan yang ideal, yaitu yang mampu mengembangkan semua dimensi kepribadian peserta didik secara utuh seperti yang dinyatakan dalam GBHN dan UU Sisdiknas (Solaeman, 2016).

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam memastikan koordinasi berjalan sesuai dengan alurnya dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepemimpinan kepala sekolah adalah merupakan satu kegiatan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dengan segenap kemampuan dan seni yang dimilikinya untuk mempengaruhi dan memberikan keteladanan dalam menggerakkan orang yang dipimpinnya supaya mereka mau bekerja dengan semangat dan antusias yang tinggi dalam mencapai tujuan organisasi (Maimun, 2014).

Demikian pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam memastikan program berjalan dengan baik. Kepemimpinan yang baik akan terjadi manakala terdapat unsur-unsur sebagai berikut yaitu: (a) Adanya unsur mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan memberikan keteladanan; (b) adanya unsur yang dipengaruhi atau pengikut, seperti kelompok bawahan sebagai anggota organisasi maupun kelompok yang dikendalikan; (c) adanya unsur proses kegiatan dalam menggerakkan dan mengarahkan orang lain; (d) adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian kegiatan secara kelompok maupun perorangan.

Berdasarkan pandangan ahli di atas, diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru dan Wakil Kepala sekolah bahwa proses koordinasi dalam melaksanakan kegiatan Imtaq dilakukan secara struktural dan kultural. Secara struktural dilakukan melalui garis koordinasi antara kepala sekolah beserta bawahannya. Secara kultural dilakukan dengan melaksanakan kontinuitas dari program yang sudah dilaksanakan sebelum-sebelumnya.

Garis koordinasi juga dilakukan pada tataran siswa. Dalam hal ini dikomandoi oleh OSIS dengan melanjutkan ke masing-masing ketua kelas untuk semua angkatan. Pola komunikasi semacam ini dilakukan secara berkesinambungan, artinya komunikasi tidak terbatas pada guru saja melainkan semua elemen sekolah.

Pengorganisasian penugasan sudah berjalan dengan baik. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan tentang unsur-unsur organisasi: *pertama*, adanya seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan berupa ide-ide, sasaran-sasaran, atau gagasan yang dapat membantu berbagai pemecahan masalah; *kedua*, adanya satu tujuan yang hendak dicapai yang dibutuhkan kerja sama; *ketiga*, adanya satu gagasan atau ide yang perlu disebarkan untuk dapat mempengaruhi orang lain; *keempat*, tersedia media pemberi dan penerima informasi; *kelima*, adanya *feedback* hasil komunikasi; *keenam*, adanya gangguan komunikasi.

Program Imtaq bukanlah program yang tidak memiliki tujuan spesifik. Program ini secara langsung memiliki korelasi yang kuat terkait dengan pencapaian visi dan misi sekolah. Visi dan misi ini menjadi target yang harus diprioritaskan dalam menjalankan amanah sebagai pendidik di sekolah ini. Visi misi sekolah juga tidak terlepas dari amanat undang-undang sisdiknas yang harus dikejar, direncanakan pencapaiannya agar generasi kita cerdas secara intelektual dan berkarakter religius.

Selain upaya pencapaian visi-misi sekolah, pelaksanaan Imtaq juga dilaksanakan sebagai penyeimbang kecerdasan secara akademis dan spiritual. Akhir-akhir ini banyak yang kita jumpai masyarakat kita yang cerdas secara akademis tapi tidak secara moril. Hal ini dibuktikan banyaknya pejabat-pejabat yang berpendidikan tinggi yang cerdas, berilmu, berwawasan luas namun tidak diimbangi oleh keterampilan sosial dan spiritual yang mumpuni. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan akhlaq di setiap institusi pendidikan di Indonesia.

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela (buruk). Akhlak mulia adalah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi dan ditinggalkan. Menurut Islam ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Tuhan (Allah SWT.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah SWT.). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan orang yang berakhlak mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk. Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung-hitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya.

Harus disadari bahwa membangun kultur akhlaq mulia tidaklah instan, membutuhkan waktu yang lama. Kultur beragama harus dibudayakan dalam aktivitas sehari-hari. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

Usaha-usaha lain dalam membentuk akhlaq di sekolah dapat ditegaskan dengan tata tertib sekolah. Pelaksanaan kegiatan Imtaq di SMAN I Praya Barat didukung oleh tata tertib sekolah sendiri. Tata tertib sekolah mendorong siswa untuk mentaati aturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Kegiatan ini terlebih dahulu melalui proses sosialisasi terhadap program sekolah. Langkah selanjutnya adalah menyampaikan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengikuti program yang sudah direncanakan oleh sekolah.

Beberapa temuan observasi pada saat melaksanakan kegiatan Imtaq, beberapa siswa tidak mengikuti kegiatan Imtaq dan berkeliaran di luar sekolah. Mereka tidak melakukan aktivitas-aktivitas apa apa melainkan hanya ngobrol berkeluyuran saja. Beberapa aktivitas yang dilakukan adalah diantaranya adalah merokok, ngopi dan ngobrol. Padahal diketahui bahwa di lingkungan sekolah sedang melaksanakan program Imtaq.

Pengakuan beberapa siswa tentang kebiasaannya untuk tidak mengikuti kegiatan Imtaq adalah disebabkan oleh banyak alasan diantaranya adalah telat bangun, malas, dan kegiatannya begitu-begitu saja. Siswa merasa dengan model kegiatan semacam itu rasanya sulit untuk betah berada di lokasi acara Imtaq. Selain itu dalam pandangannya muatan motivasi dalam kegiatan ini sangat minim dan lebih banyak menyampaikan konsep teoretis padahal konsep teoretis dapat diperoleh dengan membaca buku dan lain sebagainya.

Selayaknya ketika berhadapan dengan seusia SMA tentunya muatan materi menyesuaikan kandungannya dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan teori harapan yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka (Uno, 2008). Maksudnya adalah bahwa dalam kegiatan Imtaq tersebut sebaiknya konten ceramah banyak mengkaji tentang harapan-harapan sukses berprestasi sehingga siswa akan berpacu dalam meraih prestasi-prestasi baik di dunia akademis maupun non-akademis.

Partisipasi siswa dalam melaksanakan program Imtaq

Siswa merupakan objek atau sasaran dari kegiatan Imtaq di SMAN I Praya Barat. Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa pada kelas X, XI dan XII. Harapan dan target perbaikan yang pertama dan utama dalam menangkalkan perilaku asosial adalah siswa itu sendiri. Siswa dijadikan sebagai sasaran dalam memperbaiki generasi yang diharapkan tidak terjadi kecacatan sosial.

Sulit memang memastikan bahwa perilaku remaja adalah perilaku yang sulit dikontrol, akan tetapi tidak semestinya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Maka, Sedaya upaya melakukan antisipasi sosial terhadap perilaku asosial yang muncul di tengah-tengah siswa. Masa remaja Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, Transformasi intelektual dari cara berfikir mereka, remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Kondisi ini yang membuat Perilaku remaja yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya (Nisrima, 2016).

Perilaku sosial siswa hari ini merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka (Nisrima, 2016).

Kaitannya dengan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Imtaq merupakan usaha sekolah untuk menghindarkan siswa dari perbuatan-perbuatan amoral yang dapat menjadi aib bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan Imtaq di SMAN I Praya Barat diikuti kurang lebih 98% siswa. Persentase ini dapat terprediksi dari sejumlah siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Tidak begitu banyak siswa yang tidak mengikuti program ini, artinya aktivitas siswa di luar sekolah boleh dibilang sekian kecil dari total jumlah siswa keseluruhan. Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan Imtaq sebagai wujud dari ketertarikan siswa terhadap program yang berjalan.

Beberapa aktivitas lain dari siswa yang tidak mengikuti kegiatan Imtaq adalah nongkrong di warung kopi. Walaupun dengan jumlah yang sedikit apabila tidak dapat dikawal dan dikontrol dengan baik, maka dapat menjadi virus yang menjangar bagi siswa lainnya, artinya orang tersebut dapat mempengaruhi siswa

lainnya. Oleh karena itu sekolah harus membuat regulasi yang tepat dalam mengantisipasi merebaknya penyakit malas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa terdapat hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan Imtaq. Hukuman-hukuman tersebut tidak bersifat fisik melainkan hukuman yang mendidik. Tergantung dari bentuk perilaku yang dilanggar, baik perilaku amoral atau kriminal. Perilaku yang bersifat amoral merupakan perilaku yang melanggar nilai-nilai sosial dan kaidah, sedangkan perilaku yang melanggar hukum merupakan perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Jenis-jenis perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan para siswa sesuai dengan pendapat kajian bersama yang dilakukan oleh sejumlah tokoh pendidikan dan pengajaran. Rekapitulasinya mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah sebagai berikut: (1) Terlambat pelajaran, (2) Kabur dari sekolah, (3) Absen dari sekolah, (4) Berontak terhadap aturan sekolah, (5) Berbohong, (6) Berlagak seperti lawan jenis, (7) Perilaku-perilaku yang anarkhis, (8) Berbuat cabul, (9) Problem gender, (10) Merokok, (11) Memusuhi teman-teman, (12) Membentuk gank, (13) Tidak mau taat kepada orang tua, (14) Mencuri, (15) Memusuhi guru (Jalaludin, 2007).

Berdasarkan jenis-jenis perilaku menyimpang tersebut di atas dapat diidentifikasi tentang beberapa perilaku yang muncul di sekolah ini diantaranya adalah merokok, membentuk Geng, Terlambat pelajaran, Kabur dari sekolah, Absen dari sekolah, dan berontak terhadap aturan sekolah. Perilaku ini normal terjadi di sekolah mana saja, namun perilaku ini tidak menjadi kebiasaan dan budaya sekolah.

Hukuman yang biasanya diberikan adalah teguran verbal atau bantuan pendampingan orang tua. Bagi yang terlambat diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Imtaq namun pada tempat yang berbeda. Diakhir kegiatan diminta untuk menuliskan identitasnya sebagai bahan evaluasi bagi sekolah.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq adalah adanya siswa yang mempengaruhi siswa lainnya untuk tidak menghadiri kegiatan tersebut. Namun diperoleh beberapa kendala dalam memastikan tentang kategori anak bermasalah. Kaitan dengan hal ini, Mustaqim menyatakan "Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak sebelumnya". Masalah yang dialami mereka seringkali membuat siswa tersebut sulit untuk melakukan adaptasi sosial atau menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan (Wahid, 2010).

Guru memiliki tugas tambahan untuk mendeteksi gejala-gejala sosial siswa. Manakala gejala sosial sudah menjamur pada lingkungan siswa, maka sedini mungkin guru melakukan analisis sosial sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku asosial tersebut. Perilaku asosial yang muncul setanggap mungkin direspon dan dicari solusinya sehingga secepat mungkin siswa melakukan adaptasi sosial.

Walgito menyatakan bahwa “ Adaptasi sosial adalah individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan”. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma atau aturan, proses perubahan maupun kondisi yang diciptakan (Walgito, 2002). Penerapan norma aturan bagi siswa yang tidak mengikuti program sekolah seperti Imtaq memberikan efek yang menjerakan. Namun punishment sekolah saja tidak cukup, perlu ada upaya sinergis antara sekolah dan orang tua. Hasil wawancara dengan anggota komite sekolah bahwa perilaku menyimpang siswa bersangkutan difaktori oleh berbagai hal diantaranya proses pengasuhan, *broken home*, lingkungan pergaulan diluar atau di dalam sekolah.

Lingkungan masyarakat bukanlah merupakan lingkungan yang mengandung unsur bertanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur yang mempengaruhi, akan tetapi norma dan tata nilai yang ada lebih mengikat sifatnya. Terkadang di lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh besar dalam perkembangan perilaku sosial baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif

Adapun faktor kejenuhan siswa lainnya adalah konten materi Imtaq monoton. Materi yang disampaikan tidak mencakup kebutuhan remaja itu sendiri melainkan materi lebih banyak membahas tentang keimanan. Padahal selain itu remaja membutuhkan suntikan motivasi tentang bagaimana menjalani masa remajanya, problematika dan bagaimana mempersiapkan masa depannya.

Secara umum partisipasi siswa dalam mengikuti bimbingan Imtaq sangatlah tinggi. Animo tersebut harus tetap terjaga sampai kapanpun saja. Kegiatan ini harus dengan senantiasa menyesuaikan kebutuhan remaja, agar remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungannya.

Imtaq sebagai kegiatan pencegahan penyimpangan sosial siswa

Manusia diberikan keluasaan akal dan pikiran oleh sang khaliq Allah SWT. Dengan karunia tersebut, manusia diperintahkan untuk senantiasa memperhatikan, merenungkan kejadian dirinya, tentang alam dan lingkungan sekitarnya baik menyangkut tanaman dan binatang. Manusia disuruh belajar, kemudian mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dirahmatkan Tuhan kepada manusia.

Proses mengenal alam semesta adalah bagian dari penghambaan kepada Allah SWT. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang dimiliki Dengan demikian ketaatan beribadah dalam dirinya merupakan kebiasaan yang dipelajari dari para orang tua maupun guru mereka.

Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah rumah. Di sekolah, siswa berkewajiban untuk menuntut ilmu yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat. Sekolah sebagai fasilitator kebaikan-kebaikan bibit sosial haruslah melahirkan ketaatan dalam melaksanakan penghambaan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu sekolah perlu menyiapkan fasilitas keagamaan dan lain sebagainya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Disadari atau tidak peran Imtaq sebagai program pembinaan nilai-nilai spiritualitas siswa berdampak positif. Materi agama yang diberikan pada siswa meliputi pendidikan keagamaan dan praktek keagamaan seperti beribadah dan penguatan karakter Islam yang perlu dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan Imtaq di sekolah, siswa dapat mengalihkan kesibukannya dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat menjadi program yang berkualitas. Hasil observasi yang dilakukan bahwa sesuai pelaksanaan kegiatan Imtaq, banyak dari siswa sekolah ini yang masih membicarakan topik ceramah saat Imtaq. Ini menandakan bahwa kegiatan Imtaq memiliki pengaruh signifikan dalam merubah perilaku siswa.

Perilaku lain yang diubah adalah menghindari tawuran. Tawuran di sekolah ini bukanlah sebuah budaya. Tawuran di sekolah ini hampir tidak pernah terjadi. Antar siswa memiliki komitmen yang kuat untuk saling memahami, menghargai dan menghormati.

Pelaksanaan Imtaq yang dilakukan setiap harinya sejatinya membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan kondisi akademik, sosial dan emosional siswa. Pada awalnya, pelaksanaan Imtaq memang dilakukan pada hari Jum'at saja, namun setelah dilaksanakan setiap hari, kegiatan ini secara langsung membawa dampak yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan dan emosional siswa.

Program bimbingan Imtaq dapat menjadi faktor Pengendalian sosial (*social control*) yaitu cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Sistem pengendalian sosial siswa dilakukan maksimalisasi peran wali kelas.

Penutup

Program Imtaq merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai spiritualitas dengan menyeimbangkan keterampilan akademis siswa dalam melaksanakan tugas penghambaan kepada Allah SWT. Imtaq sebagai terjemahan dari amanat UU Sisdiknas juga merupakan target dari visi dan misi sekolah untuk melahirkan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia dan berwawasan luas. Sebagai objek program, partisipasi siswa pada kegiatan Imtaq sangat tinggi. Hampir 98 % siswa mengikutinya. Dari kuantitas partisipasi tersebut dapat menjadi peta dalam mendeteksi gejala-gejala sosial siswa. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala diantaranya adalah konsep acara yang monoton. Kegiatan Imtaq dapat mencegah perilaku penyimpangan sosial siswa. Program ini dijadikan sebagai mediator atau fasilitator menyemai bibit kebaikan-kebaikan sosial melalui penguatan karakter Islam yang perlu dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Amin dalam Ajat Sudrajat, Membangun Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Menengah Di Indonesia, Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, h. 4. Diakses tanggal jam 10 WITA.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 57
- Darmiyati Zuhdi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: UNY Press, 2015).
- Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Muchlas Samani, dkk, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Malik Fadjar, Orientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).
- Maimun, Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif, Jurnal el-Midad. (Jurusan PGMI: FITK IAIN Mataram, 2012). Vol. 4 No. 2 2014.
- Mahfuz, M. Jalaudin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Muhammad ‘Ammarah, Al-Imam Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam (Beirut: Al-Muassassah al-Islamiyyah li al-Dirasah wa al-Nasyr, 1981).
- Sobry, *Manajemen Pendidikan*, (Lombok: Holistica, 2012).
- Solaeman, J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2016. p-ISSN 2355-8237. Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2016.
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus¹ & Erna Hayati, Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh , Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 192-204 Agustus 2016, h. 193
- Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).